

**STRATEGI PENGEMBANGAN KEGIATAN PARIWISATA DI
TAMAN NASIONAL KEPULAUAN WAKATOBI SULAWESI
TENGGARA**

TUGAS AKHIR

Oleh

AYIFUL RAMADHAN ASIT

L2D 099 407



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata dunia telah melahirkan bentuk pariwisata baru yang berorientasi pada sumber daya alam / keindahan alam dan potensi masyarakat lokal serta perjalanan yang dilakukan bersifat individual. Bentuk pariwisata ini lebih dikenal dengan ekowisata, lahir akibat dari perubahan dan perkembangan ekonomi dunia khususnya di negara-negara maju yang memicu perubahan gaya hidup dan cara pandang masyarakat di negara maju serta kemajuan di bidang teknologi informasi dan transportasi yang menyebabkan motif melakukan perjalanan ke dunia baru (negara-negara berkembang) untuk mencari tantangan dan ilmu pengetahuan .

Indonesia sebagai negara *megabiodiversity* nomor dua di dunia setelah Brasil memiliki banyak kekayaan alam berupa flora, fauna maupun keindahan alam (Fandeli, 2000:3). Kondisi demikian menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata potensial bagi para wisatawan yang merupakan petualang-petualang yang ingin menikmati keindahan alam Indonesia dan ingin mengetahui lebih banyak tentang keanekaragaman hayati Indonesia. Potensi ini harus dapat direspon dengan strategi pengembangan kawasan potensial sebagai daerah tujuan wisata yang dapat memberikan nilai ekonomi secara nasional maupun bagi masyarakat lokal dengan tetap memperhatikan keberlanjutan ekosistem yang ada. Salah satu wilayah potensial sebagai daerah tujuan wisata yang dapat mengakomodasi fenomena pariwisata yang berorientasi pada keanekaragaman dan keindahan alam adalah taman nasional yang merupakan wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan konservasi.

Taman Nasional Laut Wakatobi merupakan taman nasional dengan luas 1.390.000 ha, ditetapkan sebagai taman nasional melalui Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 393/Kpts-VI/1996. Dengan demikian maka Taman Nasional Kepulauan Wakatobi merupakan Taman Nasional Laut terbesar kedua yang di miliki Indonesia setelah Taman Nasional Teluk Cendrawasih. Berdasarkan studi oleh WWF dengan nama *Rapid Ecological Assesment (REA)* pada tahun 2003 menunjukkan bahwa Taman Nasional Kepulauan Wakatobi memiliki kondisi ekosistem terbaik didunia. Hal ini diindikasikan dengan keanekaragaman terumbu karang dan keanekaragaman ikan karang dan biota

lainnya. Keanekaragaman terumbu karang, teridentifikasi 396 jenis terumbu karang, 68 genus dan 15 famili baik berupa karang karang keras (hard coral) maupun karang lunak (soft coral) yang hidup dalam tiga jenis karang yaitu *fringing reefs*, *barrier reefs* dan *atols*. Lebih lanjut studi tersebut melaporkan bahwa setiap stasiun pengamatan ditemukan 124 jenis spesies yang menunjukkan keragaman paling tinggi dan mengindikasikan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi berada pada pusat keanekaragaman hayati. Sementara itu keanekaragaman ikan karang ditemukan 942 jenis ikan dari 54 famili dengan indeks keragaman ikan karang (*Coral Fish Diversity Index, CFDI*) bernilai 284. Angka 284 tersebut menempatkan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi sebagai kawasan dengan keanekaragaman ikan karang tertinggi di dunia bersama-sama dengan Teluk Milne, Papua Nugini dan Taman Nasional Komodo, Indonesia.

Daya tarik/kelebihan lain Taman Nasional Kepulauan Wakatobi adalah dengan ditetapkannya beberapa spesies yang ada di Taman Nasional Kepulauan Wakatobi sebagai spesies yang dilindungi oleh undang-undang maupun konvensi internasional. Spesies-spesies tersebut adalah ikan napoleon, penyu, akar bahar dan kima.

Berdasarkan potensi-potensi yang ada seperti keanekaragaman hayati dan keunikan ekosistem taman nasional, Departemen Kelautan dan Perikanan melakukan skoring tentang keindahan beberapa taman nasional di dunia. Dari hasil skoring itu menempatkan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi dan Taman Nasional Kepulauan Takabonerate sebagai yang terindah di dunia dengan nilai 35. Sedangkan taman nasional laut dunia lainnya seperti Laut Merah, Great Barrier Reef dan Karibia hanya mendapatkan skor masing masing 31, 28 dan 25. (Supriharyono, 2000).

Potensi dan daya tarik atraksi wisata alam yang dimiliki Taman Nasional Kepulauan Wakatobi telah mengundang investor untuk mengembangkan kegiatan pariwisata dan menarik para wisatawan untuk mengunjungi kawasan Wakatobi. Kegiatan pariwisata di Kawasan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi mulai berjalan sejak tahun 1996. Perkembangan kegiatan pariwisata di Taman Nasional Kepulauan Wakatobi dihadapkan pada kondisi pariwisata yang kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dengan sedikitnya kegiatan operator wisata dan merupakan operator asing, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dan masih tingginya ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem kawasan yang dapat mengancam aspek konservasi kawasan, aksesibilitas ke kawasan yang masih rendah dan kurangnya sarana-prasarana kegiatan

wisata seperti jaringan listrik dan jaringan telekomunikasi di Kawasan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi.

Usaha untuk mengembangkan kegiatan pariwisata dari kondisi yang kurang berkembang dihadapkan pada batasan-batasan kawasan sebagai kawasan konservasi. Batasan-batasan itu berupa batasan kegiatan yang dilakukan pada kawasan yang diatur berdasarkan sistem zonasi maupun batasan pengembangan kegiatan pada kawasan secara umum. Kawasan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi dengan ekosistem utama terumbu karang sangat rentan dengan kegiatan-kegiatan yang ada, khususnya kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata seperti berperahu, menyelam, sampah wisatawan atau bahan lainnya dapat berpengaruh pada keberlangsungan ekosistem terumbu karang. Hal ini didasarkan pada sifat karang yang sensitif terhadap kondisi luar (Rokhmin, et al, 1996:185) seperti:

- Aliran air tawar yang berlebihan yang dapat menurunkan nilai salinitas perairan
- Beban sedimen dapat mengganggu biota yang mencari makan melalui proses penyaringan (*filter feeder*)
- Suhu ekstrim, yaitu suhu diluar batas suhu toleransi terumbu karang
- Polusi seperti biosida dari aktivitas pertanian yang masuk ke perairan lokal
- Kerusakan terumbu, seperti yang disebabkan oleh jangkar perahu
- Beban nutrien yang berlebihan yang menyebabkan berkembangnya alga secara berlebihan sehingga dapat menutupi dan membunuh organisme koral.

Oleh karena itu pengembangan kegiatan pariwisata di Kawasan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi harus tetap memperhatikan kelestarian dan keutuhan kawasan sebagai kawasan konservasi. Beberapa pelajaran berharga dari kasus kegiatan pariwisata¹⁾ yang memunculkan penurunan bahkan kerusakan lingkungan agar tidak terjadi dalam kegiatan pengembangan kegiatan wisata di Taman Nasional Kepulauan Wakatobi.

Strategi pengembangan kegiatan wisata di Taman Nasional Wakatobi merupakan usaha untuk merubah kondisi kegiatan wisata yang kurang berkembang. Pengembangan kegiatan wisata harus memberikan kontribusi pada usaha untuk mempertahankan kawasan sebagai kawasan konservasi. Kegiatan wisata serta pelibatan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kawasan konservasi sebagai aset yang

¹ Di beberapa lokasi penyelaman seperti Taman Laut Bunaken, Taman Laut Kepulauan Seribu, Taman Laut Lembongan Bali, dan Gili Trawangan terjadi penurunan kualitas lingkungan akibat terlalu banyaknya wisatawan yang melebihi daya dukung kawasan (Supriharyono, 2000)